

## The Concept of Islamic Education Regarding Ethics in Seeking Knowledge

**Anam Besari**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*

[anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com)

### Abstract

An increasingly modern civilization must be balanced with adequate developments in science and technology, so that human civilization can adapt to the needs of the civilization it faces. Because otherwise humans will be increasingly left behind by their own time. Then it really needs the development of education in accordance with the times. This is because education is like a part of civilization itself. However, the development of civilization and the development of education without adequate moral education will be useless and will even add to the depravity of human civilization itself. So it is very important in the current era of moral education. Because only with morals will this human civilization be stable and even better than the previous one. Moral education can be started from the family, the environment, even in education, priority should be given to material and moral practices that are commendable so that students can absorb and practice them directly, so that they will get used to doing good things without coercion.

**Keywords:** *Education, Knowledge, Ethics*

### Abstract

Peradaban yang semakin modern harus diimbangi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, Sehingga peradaban manusia bisa menyesuaikan dengan kebutuhan peradaban yang dihadapinya. Sebab kalua tidak manusia akan semakin tertinggal dengan zamannya itu sendiri. maka itu sangat diperlukan perkembangan Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ini dikarenakan Pendidikan sebagai bagian dari peradaban itu sendiri. Akan tetapi perkembangan peradaban dan perkembangan Pendidikan tanpa adanya Pendidikan akhlak yang memadai akan percuma dan bahkan akan menambah kebobrokan peradaban manusia itu sendiri. Maka sangatlah penting dalam diera yang sekarang ini akan Pendidikan akhlak. Karena hanya dengan akhlaklah peradaban manusia ini akan stabil dan bahkan lebih baik dari yang sebelumnya. Pendidikan akhlak bisa dimulai dari keluarga, lingkungan, bahkan dalam Pendidikan haruslah diutamakan akan materi dan praktek-prakteh akhlak yang terpuji agar dapat diserap dan dipraktekkan secara langsung oleh anak didik, sehingga mereka akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa adanya keterpaksaan.

**Kata kunci:** Pendidikan, Ilmu, Etika

### Correspondence authors:

Anam Besari, [anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com)

### How to Cite this Article

Besari, A. (2023). The Concept of Islamic Education Regarding Ethics in Seeking Knowledge. Jurnal Paradigma, 15(1), 71-82. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.10>



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebagai bagian dari sarana untuk menggapai suatu keberhasilan, dalam pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu, dan pengalaman. Dan dengan ilmu itulah seseorang akan menjadi “Melek” terhadap lingkungan, Melek terhadap agamanya, Melek dengan Masyarakatnya, Melek tentang hukum dan Melek-melek yang lainnya. Disadari atau tidak kita sangat memerlukan akan ilmu, kita akan makan tentu ada ilmunya, kita akan bekerja juga ada ilmunya dan ketika kita mau apapun tentu ada ilmunya. Misalkan akan menjadi guru tentu harus belajar tentang cara dan bagaimana menjadi guru yang betul-betul menjadi guru yang digugu dan ditiru, akan menjadi Petani yang berhasil harus menguasai ilmu pertanian, menjadi pengusaha yang sukses harus punya ilmu manajemen yang memadai, Walhasil apapun yang akan orang lakukan, akan orang gapai atau dicitacitakan tentu ada ilmunya.

Untuk mendapatkan ilmu orang harus melalui proses Panjang yang disebut dengan Pendidikan dan berjenjang, tentunya pendidikan itu dimulai dari Pendidikan Awaliyah/ dasar, Pendidikan Wustho/ menengah, Pendidikan ‘Aliyah/ perguruan tinggi. Sedangkan dinegeri tercinta ini pendidikan dimulai dari tingkat Dasar, Menengah Pertama, Menengah atas dan perguruan tinggi.

Dalam Islam menuntut ilmu adalah wajib, dimana setiap individu dengan segala kemampuannya diharuskan menuntut ilmu tanpa memandang jenis kelamin, usia, kaya atau miskin, asalkan masih bernafas kewajiban itu masih melekat. Halini menunjukkan bahwa ilmu adalah segala-galanya, tanpa ilmu semua akan sia-sia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan**

Horne berpendapat bahwa Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus terhadap fisik dan mental untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Hasil dari Pendidikan termanifestasi ke dalam aspek intelektual, emosional dan kemanusiaan. Sedangkan Chandra mengungkapkan bahwa Pendidikan berasal dari kata didik yang bermakna memberikan pelatihan melalui proses pengajaran, tuntunan dan pimpinan dari orang yang lebih mengetahui mengenai suatu objek. Hasil dari Pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang terhadap sebuah nilai yang melekat pada seseorang ataupun

sekelompok orang. Definisi sempit dari sebuah Pendidikan adalah bentuk dari sebuah proses pemberitahuan pengetahuan atau pengajaran sehingga peserta didik menguasai materi ajar.

Pendidikan dapat diartikan sebagai warisan sosial yang merupakan kombinasi dari perkembangan dan pertumbuhan suatu individu yang membentuk hati Nurani. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk diri sendiri dan penentuan diri secara etis dan sesuai dengan hati Nurani (Henderson: 1960). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial dimana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah dan rumah mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang atau individu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain tetapi tidak menutup kemungkinan proses pendidikan dilalui secara otodidak atau dipelajari secara mandiri.

### **Akhlaq**

Akhlaq adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah **maupun** yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya.

“Akhlaq” berasal dari Bahasa Arab “Akhlāq”, yang merupakan bentuk jamak dari “khuluq”. Secara bahasa “akhlāq” **mempunyai** arti “budi pekerti, tabiat,watak,”. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral, etika. Menurut istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Prof.Dr.Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan. Ibnu Maskawaih mengemukakan definisi sebagai berikut: perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan **tanpa** melalui pertimbangan (sebelumnya). Al-Ghazali memberikan definisi, akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.

Dari definisi-definisi tersebut ada kesamaan hal: bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak; kemudian **diwujudkan** dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka akhlak bersumber dari bermacam-macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Dari bermacam-macam sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Akhlak yang bersumber pada agama ada dua coraknya, yaitu akhlak yang bersumber pada agama samawi dan akhlak yang bersumber pada agama ardli. Akhlak yang bersumber bukan pada agama (sekuler) pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Insting, semacam suatu hati kecil (naluri) yang secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

Pengalaman pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: Adat istiadat yang mana pada dasarnya merupakan sumber akhlak yang merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktek dalam kehidupan manusia, ada adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan adapula yang bertentangan dengan ajaran agama. Mazhab evolusi berpangkal dari teori Darwin, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan ini akan terjadi seleksi secara ilmiah. Dimana kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang statis. Dengan dasar ini, dapat dikatakan bahwa manusia yang maju, berpengetahuan dan berteknologi tinggi, maka akhlaknya akan lebih sempurna dan lebih tinggi. Mazhab Hedonisme (paham egoistik hedonism dan paham universalistic hedonism)

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Oleh karena itu sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah Allah di atas bumi yang memiliki tugas teramat mulia dari Allah SWT., yaitu menciptakan kemaslahatan dimuka bumi. Dengan berpedoman pada bimbingan Allah manusia dapat selamat menempuh kehidupan dengan tugasnya yang amat berat. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka diutusny Nabi Muhammad SAW. untuk membangun keseimbangan dan keserasian kehidupan manusia, sedangkan risalah Muhammad SAW. tidak lain adalah menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Maka dapat dikatakan bahwa akhlak menghendaki keserasian dan keseimbangan hidup, agar terjadi kemaslahatan dimuka bumi.

Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

Artinya: “Bahwasanya aku diutus Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad)”.

Dalam islam akhlak bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah yang mengingatkan pentingnya tugas manusia dimuka bumi ini. Akhlak dapat menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan anatara manusia dengan

lingkungannya. Serta akhlak merupakan faktor utama dalam keseimbangan hubungan dalam kehidupan, maka derajat seseorang tergantung pada akhlaknya.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakkan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan.

### **Konsep berakhlak dalam menuntut ilmu (Ta'lim Muta'alim)**

Az-Zarnuji mengatakan: banyak dari sebagian pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika (akhlak) dalam menuntut ilmu (Syekh Ibrahim bin Ismail: tt; 03).

Kemudian kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membangun cara pandang (Hamid Fahmi Zarkasi 2010: 141), baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (knowledge oriented) dan keterampilan (skill oriented), namun juga berorientasi pada nilai (values oriented). (Chabib Thoha: 1997: 65). Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak (kejujuran, keharmonisan, dan saling menghargai) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan dielakkan.

Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana di atas rupanya mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke-12 M, yaitu Az-Zarnuji (M. Abdul Qodir: 1986; 10). Dia telah menyusun kitab Ta'limul Muta'allim yang mana didalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etika dan estetika dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di nusantara. Adapun nilai akhlak tersebut tampak pada pemikiran Az-Zarnuji tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, bahkan murid dengan lingkungan sekitar.

### **Pendidikan Akhlak dalam Ta'lim Al-Muta'allim**

Imam Zarkasy: 1996, 910 dalam muqaddimahya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (*thalibu al-ilmi*) atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya). Menurutnya hal ini terjadi karena peserta didik sudah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu.

Adapun di dalamnya terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*).

### **Akhlahk merupakan Sarana Utama dalam Pendidikan**

Kitab Ta'limul Muta'allim, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis muqaddimah, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan memetic manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, (Syeach Ibrohim bin Ismail: tt: 01). Sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqaddimahnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu. Adapun dari *fasl* 1 sampai 13, Az-Zarnuji memberikan solusi tentang cara-cara menuntut ilmu.

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inaba*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain. (Al-Imam Burhan Al Islam Az Zurnaji: tt: 05). Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela (Ibnu Hajar Al-Asqolani: tt: 456). Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: *takabbur*, *tawdhu'*, lemah lembut, *'iffah*, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil*, (pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.

### **Memahami Konsep Ta'lim**

Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman Amanah, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Menurut definisi ini, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Yunus: 5.

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (ketempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengerti bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*

Selain itu menurut definisi ini juga, ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan manusia semenjak dilahirkan. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78:

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.*

### **Pemikiran Az-Zarnuji dan Karyanya**

Buku Ta'lim Al- Muta'allim adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji. Nmaun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti Az-Zarnuji yang selalu berkecimpung didunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya dia gunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru Az-Zarnuji dan orang-orang seangkatannya banyak menulis kitab. Jadi menurut penulis mungkin saja Az-Zarnuji menulis kitab lain dari yang disebutkan tetapi tidak diterbitkan.

Di Indonesia, kitab Ta'lim al- Muta'allim Thuruq al-Ta'alum dikaji dan dipelajari hamper disetiap lembaga pendidikan islam, Terutama lambaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya dipondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Az-Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan: 1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 2) konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama ; 3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.

## **Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim**

Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Kisi-kisi atau aspek-aspek yang hirarkis yang berhubungan antara satu dan yang lainnya itu adalah bahwa dalam proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinyadan masyarakat. Metode belajar itu dijelaskan Zarnuji dalam 13 pasal.

## **Hakikat Ilmu dan Keutamaannya**

*(Fi Mahiyah al- 'Ilmi wa al-fiqhi wa fadlih)*

Menurut Zarnuji ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian sesuatu yang disebut. Ia mengatakan, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi. Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkan bertambah maksiat.

## **Kewajiban Belajar dalam Islam**

Mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar mulai dari buaian sampai liang lahat. Menuntut ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Nabi Saw. Bersabda: Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Hal ini juga sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsepsi oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (long life education). Zarnuji dalam kitab ini menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih) beliau mengutip hadis: wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dan berbagai pekerjaan. Maka setiap orang yang terjun pada suatu profesi harus mempelajari ilmu yang menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya. Kemudian setiap muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti *tawakkal* (pasrah kepada Allah), *inabah* (kembali kepada Allah) *khauf* (takut kepada murka Allah), dan *rida* (rela atas apa yang ditakdirkan Allah atas dirinya). Perlu digaris bawahi bahwa dalam pembagian ilmu Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kepada empat kategori.

Pertama, ilmu fardhu 'ain, yaitu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah

mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lain-lainnya, seperti fiqih, sholat, zakat, haji, dan lain sebagainya yang kesemuanya berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah. Kedua, ilmu fardhu kifayah, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu solat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya. Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermanfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Keempat, Ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran. Yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah SAW juga memperbolehkan.

### **Keutamaan Ilmu**

Zarnuji menyebutkan keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. Dan kebahagiaan yang abadi. Dengan ilmu, Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam as. Atas para malaikat dan Allah menyuruh mereka sujud kepada Adam, mereka sujud kecuali Iblis yang angkuh.

Firman Allah: Artinya: dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam!” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

### **Pentingnya Niat Belajar**

Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Nabi SAW: “Bahwasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan bahwasanya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan” (HR. Bukhari). Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek

seperti riya. Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar.

### **Niat Baik dan Buruk**

Dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). mencari ridha Allah *'Azza wa jalla*, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Kutipan gubahan Syekh Burhanuddin: “Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman”. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kepandaiannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bisa batal atau ia akan mudah terjerumus kealiran sesat.

### **Sikap dalam Berilmu**

Di samping itu Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya. Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.

### **Memilih Ilmu, Guru dan Kawan**

Seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, diwaktu itu dan di masa-masa yang akan datang (mendatang). Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid dan ma'rifat karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.

Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. Karena Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah Bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Ali ibn Abi Tholib mengatakan: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah orang (*nisf rajul*), dan ada orang yang tidfak berarti (*la syai'*). Orang yang

utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Disamping berjiwa sabar dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak. Kedua hal tersebut mampu membantu dalam menuntut ilmu untuk mengembangkan jati diri menjadi penuntut ilmu yang baik serta tauladan.

## **PENUTUP**

Dari beberapa aspek diatas saya akan memberikan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer pada saat-saat ini, seperti aspek guru, mereka memberikan sebuah pendapat bahwa guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, memiliki kepribadian yang luhur, dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah, dan tingkah laku seorang guru ditunjukkan agar siswa menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Pandangan yang telah diterangkan Az-Zarnuji ini sangat relevan sekali jika diterapkan pada masa saat-saat ini. Karena guru diibaratkan sebagai ganti dari orang tua di dalam pencapaian dunia pendidikan.

13 konsep yang dikembangkan Burhanudin Az-Zarnuji yakni: (1). Pengertian Ilmu dan Keutamaannya; (2). Niat dikala belajar; (3). Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar; (4). Menghormati ilmu dan ulama; (5). Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (6). Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7). Tawakal kepada Allah (8). Masa belajar; (9). Kasih sayang dan memberi nasihat; (10). Mengambil pelajaran; (11). Wara (menjaga diri dari haram dan syubhat) pada masa belajar; (12). Penyebab hafal dan lupa; dan (13). Masalah rezeki dan umur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam, Jakarta Rajagrafindo Persada, 2003*
- Baharuddin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ( Ar Ruzz Media, Jakarta, 2007) Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jeddah Al Khidmatul hadistah, 1365 H)
- Ibrohim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa, Bandung, PT Al-Ma'arif, 2003*
- Dr. Abdul Chalik, Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, Kopertais 4 Surabaya, 2011